

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, “strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau kepanglimaannya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹ Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, menjelaskan “strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan”.²

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 1-2

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

Pendapat lain menurut Sanjaya Wina yang dikutip oleh Hamruni dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, “istilah strategi dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Didalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar”.³ Sedangkan menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandarwassid dalam konteks pengajaran “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan”.⁴

Secara umum suatu strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Pendapat lain menurut Paul Eggen dan Don Kauchak dalam terjemahan bukunya *Strategi dan Model Pembelajaran*, “strategi adalah pendekatan umum mengajar yang

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal.3

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5

berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran”.⁶

Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Hamruni dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik”.⁷

Menurut Mujiono yang dikutip oleh Iskandarwassid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Bahasa*, menyebutkan bahwa:

Strategi pembelajaran yaitu kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.⁸

⁶ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie And Models For Teachers: Teaching Content And Thinking Skills, Sixth Edition Author (Strategi Dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta; Indeks, 2012), hal. 1

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 3

⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa...*, hal.8

Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Disini strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.⁹ Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya atau cara yang dilakukan guru dan usaha yang dilakukan guru. Dalam usahanya strategi ini diwujudkan dari proses persiapan perencanaan pembelajaran, proses kegiatan belajar-mengajar (mulai dari awal hingga akhir antara guru dengan peserta didik) hingga tahap evaluasi. Strategi ini dilakukan sebagai langkah untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 9

¹⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.18

materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini sering disebut dengan pembelajaran langsung, karena pelajaran langsung diberikan guru dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut, dan selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Strategi ini berorientasi kepada guru, guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi dapat dikuasai siswa dengan baik.

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Dan dalam memecahkan masalahnya secara sistematis dan terencana. Sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil

belajar dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa menemukan materi, mendorong siswa agar menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.

4) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan intelektual terkait dengan proses berpikir yang reflektif. Strategi ini memiliki ciri utama yaitu: menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan dan seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Dalam strategi ini guru bukan sebagai sumber belajar namun sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif yang berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam hal ini keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran afektif ada proses dalam pembentukannya yaitu: a) Pola pembiasaan, baik disadari atau tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan; b) Pemodelan, pembelajaran sikap dapat pula dilakukan melalui proses pemodelan yaitu pembentukan sikap melalui proses percontohan. Dalam hal ini bukan hanya sekedar contoh namun juga harus dijelaskan mengapa hal tersebut dilakukan.¹¹

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.¹² Menurut Hamruni dalam bukunya Strategi Pembelajaran ada beberapa komponen dalam strategi pembelajaran, yaitu: guru; peserta didik; tujuan; bahan pelajaran; kegiatan pembelajaran; metode; alat; sumber belajar; evaluasi; situasi atau lingkungan.¹³

Menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya Strategi Pembelajaran menyebutkan adanya lima komponen strategi pembelajaran, yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan; penyampaian informasi; partisipasi peserta didik; tes; kegiatan lanjutan. Pendapat lain oleh Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Mulyono, dalam bukunya Strategi Pembelajaran menyebutkan ada

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 106-133

¹² Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 11

¹³ *Ibid...*, hal. 11-13

beberapa komponen dalam strategi pembelajaran, yaitu: Memberikan motivasi atau menarik perhatian; menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik; mengingatkan kompetensi prasyarat; memberi stimulus (masalah, topik, konsep); memberi petunjuk belajar; menimbulkan penampilan peserta didik; memberi umpan balik; menilai penampilan; menyimpulkan.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik. Guru tidak boleh hanya menggunakan beberapa komponen tertentu saja dalam strategi pembelajarannya, tetapi harus mempertimbangkan komponen-komponen tersebut secara keseluruhan. Karena setiap komponen dalam strategi pembelajaran akan mempengaruhi jalannya pembelajaran.

d. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Menurut Tabrani Rosyan dkk yang dikutip oleh Anissatul Mufarrokah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, mengklasifikasikan strategi belajar mengajar secara keseluruhan sebagai berikut:

1) Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

Ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, sebagai berikut: a) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta

didik yang diharapkan; b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan; c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran; d) Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sebagai pegangan dalam melaksanakan evaluasi belajar mengajar,

2) Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar memiliki sasaran atau tujuan. Dari tujuan tersebut akan mempengaruhi tentang kebijaksanaan tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar.

3) Hakekat Proses Belajar

Kegiatan belajar mengajar, seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengelola proses pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam tanggung jawab guru.

4) Perubahan Tingkah Laku Siswa

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus sudah menjawab: batas materi pengetahuan yang telah dikuasai siswa, tingkat dan tahap sejenis kemampuan mana yang telah dicapai, kesiapan siswa untuk menerima bahan yang

diajarkan dan motivasi dan minat belajar siswa sebelum belajar dimulai.

5) Pola-pola belajar siswa

Pada pola-pola belajar siswa penerapannya tergantung pada berlangsungnya proses belajar yang bersangkutan.

6) Memilih sistem pendekatan belajar siswa

Dalam proses belajar mengajar pemilihan sistem pendekatan sangat diperlukan, harus sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Apakah materi bersifat kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

7) Pengorganisasian belajar siswa

Pengorganisasian ini terkait kelompok belajar dalam suatu pembelajaran.¹⁴

e. Pentingnya strategi pembelajaran

Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁵ Menurut H. Mansyur sebagaimana yang dikutip Anissatul Mufarrokah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa, “salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar,

¹⁴ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 39

¹⁵ *Ibid.*, hal 1

yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan”.¹⁶

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar, dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.¹⁷

f. Pengertian Guru

Menurut Sri Narwati dalam bukunya Pendidikan Karakter, “guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti percaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya”.¹⁸ Sedangkan menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya

¹⁶ *Ibid.*, hal 2

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 74

Profesi Kependidikan, “guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas”.¹⁹

Menurut Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, “guru adalah bapak rohani bagi anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya”.²⁰ Pendapat lain dari khazanah pemikiran Islam menyebutkan bahwa:

Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “muallim”, “muaddib” dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, ta’lim, ta’dib dan tarbiyah. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu; istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik jasmaniah maupun ruhaniah. Namun istilah umum yang dipakai dan memiliki cakupan makna luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.²¹

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut seorang guru memperhatikan anak

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 127

²¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

didiknya baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah.²²

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan dalam rangka menyampaikan pengetahuan juga mampu menata dan mengelola kelas saat pembelajaran, guru juga bertugas melakukan pembinaan akhlak dan moral bagi peserta didik.

g. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit.²³ Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan*, "kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil".²⁴ Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 31

²³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 18

Kompetensi dasar, bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.²⁵

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran baik peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁶

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya Profesi Kependidikan, ada beberapa kompetensi profesional yang harus menjadi andalan guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:

- 1) Kompetensi pribadi
Beberapa kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik.
- 2) Kompetensi sosial
Guru harus memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapainya optimalisasi potensi pada diri peserta didik. Guru harus menerapkan prinsip belajar

²⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 64

²⁶ *Ibid.*, hal. 66

humanistik. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka.

3) Kompetensi profesional mengajar

Kompetensi ini mengharuskan guru mampu untuk, merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran dan mengembangkan sistem pembelajaran.²⁷

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen

Dikdasmen Depdiknas sebagai berikut:

Mengembangkan kepribadian; menguasai landasan pendidikan; menguasai bahan pelajaran; menyusun program pengajaran; melaksanakan program pengajaran; menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan; menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; menyelenggarakan program bimbingan; berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat dan menyelenggarakan administrasi sekolah.²⁸

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yaitu dari segi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Namun selain itu juga ada kemampuan lain yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu guru juga harus mengerti mengenai administrasi sekolah dan juga berperan dalam masyarakat.

h. Tugas dan Peran Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota

²⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 19

²⁸ *Ibid...*, hal. 20

masyarakat, warga negara dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut porsinya.²⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Moch. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa “guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.³⁰

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.³¹

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 63

³⁰ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

³¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 64

- 2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap-sikap, nilai-nilai.³²

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya Profesi

Kependidikan, peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai memberi kemudahan kepadapeserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- 3) Moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Bersama menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik.
- 4) Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar.
- 5) Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.³³

Menurut Pullias dkk. sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan, menyebutkan bahwa sedikitnya ada sembilan belas (19) peran guru:

- 1) Guru sebagai pendidik
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.
- 2) Guru sebagai pengajar
Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing

³² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

³³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 27

Guru disini diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu.

- 4) Guru sebagai pelatih
Guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
- 5) Guru sebagai penasehat
Guru disini berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi peserta didik. makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.
- 6) Guru sebagai pembaharu (innovator)
Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- 7) Guru sebagai model dan teladan
Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran.
- 8) Guru sebagai pribadi
Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Dan tugas guru yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh minat dan motivasinya untuk belajar.
- 9) Guru sebagai peneliti
Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Maka dari itu diperlukan penelitian, yang melibatkan guru.
- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas
Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.
- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan
Guru disini dituntut untuk memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik, karena dengan begitu guru dapat membangkitkan pandangan peserta didik tentang kebesaran Allah SWT.
- 12) Guru sebagai pekerja rutin
Guru bekerja dengan ketrampilan, memiliki kebiasaan tertentu dan kegiatan rutin yang seringkali memberatkan. Disini guru harus menyukai kegiatan tersebut, karena hal itu berpengaruh pada keefektifan pada saat pembelajaran.
- 13) Guru sebagai pemindah kemah
Guru disini membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru. Guru mengetahui masalah peserta

didik, kepercayaan, kebiasaan dan hal yang menghalangi peserta didik mencapai kemajuan, kemudian guru menemukan cara untuk menyelesaikannya.

- 14) Guru sebagai pembawa cerita
Guru menggunakan suaranya untuk berbagi cerita tentang kehidupan. Dalam bercerita guru juga harus mencari cerita yang bisa membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.
- 15) Guru sebagai aktor
Guru sebagai aktor berarti guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai penonton.
- 16) Guru sebagai emansipator
Guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang kreatif.
- 17) Guru sebagai evaluator
Guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Guru juga harus memahami teknik evaluasi, baik tes atau nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi.
- 18) Guru sebagai pengawet
Guru berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.
- 19) Guru sebagai kulminator
Guru mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.³⁴

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tugas dan peran guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik saat pembelajaran di kelas. Namun lebih dari itu saat di luar kelas guru juga memiliki peran sebagai bentuk pengabdian baik dalam bidang kemanusiaan maupun kemasyarakatan.

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37-64

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT. berfirman tentang betapa mulianya derajat orang-orang yang menuntut ilmu.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat (QS. AL-Mujadalah : 11).*³⁵

2. Tinjauan Tentang Persiapan Pembelajaran

Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.³⁶ Pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi.³⁷

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus

³⁵ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 77

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 89

³⁷ *Ibid.*, hal. 94

merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Menurut E. Mulyasa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

- a. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.³⁸

Ada tujuh (7) aspek yang perlu di persiapkan untuk mencapai perencanaan pembelajaran:

- a. Persiapan terhadap situasi

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 94-95

Dalam persiapan situasi ini yaitu mencakup tempat atau lokasi sekolah, suasana ruang kelas, dan situasi di sekitar lingkungan kelas. Dengan pemahaman situasi umum yang dimiliki guru sebelum mengajar di dalam kelas ini, guru mampu menjadikannya sebagai pengetahuan dan dapat dijadikan acuan-ancuan oleh guru untuk mengatasi kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam situasi kelas.

b. Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi

Dalam persiapan ini yaitu sebelum guru memulai mengajar, guru harus mengetahui keadaan siswa tersebut, atau dengan kata lain guru harus membuat gambaran yang jelas mengenai keadaan siswa yang akan dihadapi. Selain dari faktor internal siswa tersebut, guru juga harus mengetahui taraf kematangan serta pengetahuan umum dan khusus yang dimiliki siswa. Dengan ini guru mampu melihat seberapa jauh kondisi peserta didik yang akan menerima pembelajaran.

c. Persiapan dalam tujuan umum pembelajaran

Dalam persiapan ini yaitu menyangkut tujuan instruksional apa yang akan dicapai oleh para siswa, dan yang harus dimiliki seorang guru, antara lain: pengetahuan, kecakapan, keterampilan, atau sikap tertentu yang konkret, yang bisa diukur dengan alat-alat evaluasi.

d. Persiapan tentang bahan pelajaran yang akan diajarkan

Dalam persiapan ini yaitu dengan adanya pengetahuan yang akan dihadapkan kepada siswa, guru memiliki persiapan yang akan

disampaikan kepada siswa dengan memperhatikan batas-batas, luas dan urutan-urutan pengajaran yang akan disampaikan.

e. Persiapan tentang metode mengajar yang hendak digunakan

Dalam persiapan ini yaitu guru memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, materi yang diajarkan, dan media yang ada atau telah dipersiapkan.

f. Persiapan dalam penggunaan alat peraga

Dalam persiapan ini yaitu penggunaan alat peraga dapat menjadi komunikasi yang baik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, penggunaan kapur dan papan tulis, penghapus, media gambar, media radio dan lain-lain.

g. Persiapan dalam jenis teknik evaluasi

Dalam persiapan ini yaitu guru melihat sejauh mana daya serap siswa terhadap produk bahasan yang guru terapkan. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan teknik tes maupun nontes.³⁹

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Menurut Permendikbud

³⁹ Fatkhul, "Perencanaan Pembelajaran", dalam <https://technurlogy.wordpress.com/2010/04/03/perencanaan-pembelajaran/>, diakses pada 11 januari 2018

Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/ Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/ Paket C/ Paket C kejuruan)
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran
- e. Tema (SD/MI/SDLB/ Paket A)
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan dituli dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- g. Pembelajaran, kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik
- h. Penilaian, proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun

- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar yang relevan⁴⁰

Penggunaan silabus dalam pembelajaran tidak lain adalah untuk mengetahui model paradigma pembelajaran yang diacu dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, silabus juga menjadi upaya pertama dalam mengidentifikasi situasi pembelajaran yang akan dihadapinya di dalam kelas. Silabus sesungguhnya mencerminkan landasan konseptual yang digunakan guru untuk mengeksplorasi keseluruhan pembelajaran yang akan diampu. Silabus menuntun guru untuk melakukan efektivitas dan efisien dalam pembelajaran. dengan kata lain, keberadaan silabus sebenarnya menjawab pertanyaan: (1) apa yang akan diajarkan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pelajaran); (2) bagaimana cara mengajarkannya (pengalaman belajar, metode, dan media); (3) bagaimana dapat diketahui bahwa standar kompetensi telah tercapai (evaluasi/sistem pengujian).⁴¹

Setelah silabus tersusun berikutnya guru menyusun RPP. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap pendidik berkewajiban menyusun

⁴⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 3-6

⁴¹ Tim Pedoman Umum Pengembangan Silabus Depdiknas, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Depdiknas*, (Jakarta: Depdiknas, tt), hal. 17

RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, isi dan penutup.
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴²

RPP juga sebagai pendorong setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap akan melakukan pembelajaran guru harus memiliki perencanaan, baik perencanaan tertulis maupun tidak tertulis.⁴³ Dalam hal ini bisa dipahami meskipun sudah menjadi guru yang profesional atau senior tidak bisa menyepelekan perencanaan pembelajaran. Karena dengan perencanaan

⁴² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 3-6

⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 82

yang baik, bisa jadi ditemukan cara-cara baru yang bisa digunakan untuk memfasilitasi peserta didik sesuai karakteristik dan kebutuhannya.

3. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya. Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.⁴⁴

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode.⁴⁵ Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Pertama, berpusat kepada anak didik (*student oriented*), guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama. Kedua, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan guru harus menyediakan

⁴⁴ Efendi, "Metode Pembelajaran", dalam <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, diakses pada 11 Januari 2018

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.

kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga diperoleh pengalaman yang nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning ti live together*). Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.⁴⁶

Menurut Muliawan sebagaimana yang dikutip oleh Fadlillah dan Khorida dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.⁴⁷ Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta memperkenalkan pendidikan karekter sejak dini pada anak. Disini Fadlillah dan Khorida memaparkan beberapa metode:

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136-137

⁴⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 165

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan satunya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

فَدَكَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ط ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu surui tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab: 21)

Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.

Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan.

- 1) Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak didik maka dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan anak-anak guru bisa menunjukkan sikap yang sabar.
- 2) Metode keteladanan bisa diberikan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak.
- 3) Metode keteladanan juga dapat ditetapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru mengajak anak untuk memberikan uang kepada pengemis, secara langsung yang memberikan anak sendiri, dengan begitu anak diajarkan untuk berbagi dengan sesama.

Begitu pentingnya metode keteladanan pada diri anak maka orang tua atau pendidik harus mau dan mampu mempraktikkan metode keteladanan dengan cara menjadi dan memberi teladan secara stimulan.⁴⁸

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang

⁴⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013), hal. 166-170

memadai. Dalam keteladanan ini, guru harus tampil sebagai figur yang bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat mereka betah di kelas. Disinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.⁴⁹

b. Metode pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.

Praktis orangtua dan pendidik dituntut agar dapat membentuk kepribadian anak secara islami melalui pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan, seorang guru dapat mengerjakan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, selalu mengucap dan menjawab salam, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar

⁴⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 169-170

tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.⁵⁰

Dalam ayat 6 surat Al-A'la Allah menegaskan tentang metode pembiasaan:

تَنْسِي فَلا سُنْفِرُ تُك

*Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.*⁵¹

c. Metode bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran

Ada beberapa manfaat metode bercerita, yaitu: membangun kontak batin, antara anak dengan gurunya; media penyampaian pesan terhadap anak; pendidikan imajinasi atau fantasi anak; dapat melatih emosi atau perasaan anak; membantu proses identifikasi diri;

⁵⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172-177

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hal. 1051

memperkaya pengalaman batin; dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak; dapat memebentuk karakter anak.⁵²

d. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.⁵³

Kita semua ingin menjadikan anak kita tumbuh menjadi anak dewasa yang punya kepedulian. Menurut Masnur Muslich dalam bukunya Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, dijelaskan bahwa ada tujuh cara menjadikan anak lebih bertanggung jawab, yaitu sebagai berikut:

⁵² *Ibid.*, hal. 179-180

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, cet-8, 2011), hal. 178

a. Memulai pada saat anak masih kecil

Seiring dengan bertambah usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu suatu pekerjaan yang sederhana. Bisa memulainya dengan hal kecil, misalnya dengan membersihkan tempat tidur.

b. Jangan menolong dengan hadiah

Jangan memberikan anak hadiah sebagai pengganti pertolongan, harus dibangun keinginan anak untuk membantu tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Harus diajarkan juga kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

c. Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak

Kita sebagai orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.

d. Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab

Ketika seorang anak memakai seragam dengan rapi maka bisa diberikan sebuah semangat agar dia senantiasa berpakaian rapi. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai pengakuan.

e. Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga

Bisa dibiasakan dalam keluarga untuk anak melihat apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini

dimaksudkan agar anak bisa meniru perilaku tanggung jawab yang dicontohkan keluarganya.

f. Berikan anak anda ijin

Ketika anak ingin melakukan sesuatu berikanlan ijin kepadanya, karena dengan begitu anak bisa belajar dengan keputusan yang diambilnya. Jika keputusan itu berakibat kurang baik maka hal itu dapat dijadikan pembelajaran di kemudian hari.

g. Berikan kepercayaan pada anak

Dalam hal ini anak bisa diberikan kepercayaan dalam menjalankan aktifitasnya, karena dengan begitu anak akan merasa diberi tanggung jawab terhadap dirinya.⁵⁴

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instant), tetapi, harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai,sikap, perilaku, dan karakter siwa.

⁵⁴ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 180-182

- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.⁵⁵

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).⁵⁶

Dalam hal menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik, tentunya tidak bisa hanya dengan satu metode atau satu cara saja. Karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Yang bisa dilakukan seorang guru adalah dengan mengaplikasikan metode-metode tersebut sesuai keadaan di lapangan atau sesuai dengan kondisi peserta didik. agar hasil yang dicapai pun juga maksimal atau sesuai dengan yang diinginkan.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 36

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 27

4. Tinjauan Tentang Evaluasi Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (21) dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁵⁷

Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah untuk: mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan; mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan *remedial teaching*; mengetahui efisiensi dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.⁵⁸

Objek dari evaluasi pendidikan itu sendiri meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (kemampuan intelektual, aspek psikomotor (kepribadian), dan aspek afektif (sikap). Indikator evaluasi dari ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 162

⁵⁸ *Ibid.*, hal.163

a. Ranah kognitif

Ranah yang mencakup kekuatan mental (otak) dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah : pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan di taksonomi menjadi lebih rinci lagi di dalam lima jenjang, yaitu: *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi), *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁵⁹

Dalam penulisan skripsi ini peneliti lebih menfokuskan pada penjelasan mengenai penilaian sikap. Karena disini yang menjadi salah satu dari fokus penelitian yaitu tentang evaluasi guru tentang sikap

⁵⁹ *Ibid.*, hal 168-169

tanggung jawab peserta didik. Menurut Kunandar ada teknik-teknik yang dapat dilakukan guru dalam melakukan penilaian kompetensi sikap:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang akan diamati. Guru dapat melakukan pengamatan terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil dari observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik.

Dalam melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap, harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai kompetensi dasar dari kompetensi inti. Dengan demikian, apa yang mau dinilai dan diukur jelas, sehingga akan menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap melalui observasi adalah menukur aspek sikap sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi yang akan diukur, memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi, mudah untuk digunakan dan dapat merekam sikap peserta didik.

Ada beberapa langkah dalam observasi, yaitu: menentukan objek yang akan diobservasi (harus jelas objek yang akan diobservasi); membuat pedoman atau panduan observasi sesuai dengan

lingkup objek yang akan diobservasi; menentukan secara jelas data apa saja yang akan diobservasi (misalnya data keaktifan bertanya, data kerja sama); menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi (misalnya di ruang kelas, di luar kelas); menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar; menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi (misalnya buku catatan, kamera, video); membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan observasi berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap peserta didik; melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui observasi.

b. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri, yaitu suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Dalam melakukan penilaian diri terhadap kompetensi sikap harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti.

Dengan demikian apa yang mau dinilai atau diukur jelas, sehingga akan menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai; menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan; merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek atau skala penilaian; meminta peserta didik melakukan penilaian diri; guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif; menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian diri; memuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi; melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.

c. Penilaian antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan cara meminta peserta didik untuk menilai satu sama lain. instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian antarpeserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik,

sehingga menghasilkan data yang akurat. Dalam melakukan penilaian antarpeserta didik terhadap kompetensi sikap harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti.

Penilaian antarpeserta didik oleh peserta didik di kelas dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian antarpeserta didik; menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian antarpeserta didik; merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian; meminta peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif; guru mengkaji hasil penelitian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian antarpeserta didik secara cermat dan objektif; menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian antarpeserta didik; membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian antarpeserta didik berkaitan dengan pencapaian kompetensi dari peserta didik; melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antarpeserta didik.

Dalam melakukan penilaian antarpeserta didik guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa angket atau kuisioner yang harus diisi oleh peserta didik untuk menilai peserta didik lainnya.

d. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan khusus, catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jurnal ini sebaiknya dibuat per peserta didik. Guru hendaknya memiliki profil setiap peserta didik yang memuat catatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian guru dapat memonitor dan memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif.

Dalam melakukan penilaian dengan jurnal harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat guru sesuai kompetensi dasar dari kompetensi inti. Dalam melakukan penilaian dengan menggunakan jurnal guru dapat menggunakan instrumen penilaian berupa buku catatan harian tentang kekuatan dan kekurangan dari peserta didik dari waktu ke waktu yang harus diisi guru untuk menilai kompetensi dari peserta didik.

Berikut ada beberapa langkah penilaian dengan menggunakan jurnal: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian menggunakan jurnal; menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan

jurnal; merumuskan format penilaian; mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam buku catatan harian dengan cermat dan teliti; guru mengkaji hasil penelitian dengan jurnal data dan catatan peserta didik; menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian dengan menggunakan jurnal; membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan jurnal berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik; melakukan tindak lanjut dengan mengacu kepada hasil penilaian melalui wawancara.

e. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran. Dalam melakukan wawancara guru terlebih dahulu membuat pedoman atau panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik. pertanyaan bisa ditanyakan ketika pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran. Wawancara dilakukan jangan terlalu formal, tetapi dengan dialog-dialog sederhana. Dengan demikian peserta didik akan terbuka memberikan informasi yang diperlukan guru berkaitan dengan kompetensi tanpa merasa diinterogasi oleh gurunya.

Berikut dijelaskan langkah-langkah dalam penilaian menggunakan teknik wawancara, yaitu: menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian dengan menggunakan wawancara; menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan wawancara; merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, pedoman wawancara, atau pengolahan hasil penilaian dengan wawancara; mengolah data hasil penilaian dengan wawancara; membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan wawancara berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap peserta didik; melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.⁶⁰

5. Tinjauan Tentang Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Adiwiyoto Pengertian perilaku bertanggung jawab, arti tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya : menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-

⁶⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 115-156

tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua.⁶¹

Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, dan memberikan jawab serta menanggung akibatnya. Menerima tanggung jawab merupakan sebuah konsep yang senantiasa ada dalam kehidupan personal dan sosial manusia. Manusia, berdasarkan hubungannya yang luas, siap menerima tanggung jawab dalam berbagai bidang pergaulannya. Domain-domain penerimaan tanggung jawab manusia dapat ditelusuri pada hubungannya dengan Sang Pencipta, dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang masing-masing memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus diemban secara sadar.

Selain sikap bertanggung jawab, ada satu sikap lagi yang memang harus dimiliki oleh seorang yaitu sikap disiplin. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Disiplin merupakan perasaan taat

⁶¹ "Perilaku Tanggung Jawab" dalam <http://eprints.ung.ac.id/1092/6/2012-2-86201-111409087-bab2-26012013035257.pdf> , diakses pada 9 april 2017

dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.⁶²

Ada banyak nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah tanggung jawab. Menurut Thomas Lickona sebagaimana ditulis dalam bukunya *Educating For Character* mengatakan bahwa,

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan kepada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Hal lain yang dimaksud tanggung jawab merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang lain dengan memegang komitmen yang telah kita buat, dan apabila kita tidak menolong mereka, artinya kita membuat sebuah kesulitan baru bagi mereka. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁶³

Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Dia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan hal itu. Tetapi dia merasa kalau tidak

⁶² Tatang, "Pengertian dan Contoh Sikap Tanggung Jawab", dalam <http://tatangsma.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-sikap-tanggung-jawab.html>, diakses pada 07 April 2017

⁶³ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 72-71

menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, dia merasa sesungguhnya dia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.⁶⁴

Tanggung jawab dapat berbentuk kewajiban dan hak. Maksudnya, tanggung jawab yang berasal dari kewajiban merupakan suatu hal yang harus kita lakukan karena adanya sebuah komitmen dan keharusan. Misalnya, tanggung jawab kita sebagai seorang pelajar, yaitu berkewajiban melaksanakan tugas sekolah dengan baik. Sedangkan tanggung jawab yang berasal dari hak merupakan suatu hal yang kita lakukan berdasarkan kehendak kita sendiri karena adanya panggilan jiwa. Misalnya membantu orang lain merupakan tanggung jawab sosial kita kepada mereka yang membutuhkan karena hal tersebut salah satu bentuk sikap manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 58 Allah SWT. berfirman tentang perintah untuk melaksanakan amanah/tanggung jawab karena agama mengajarkan bahwa amanah adalah asas keimanan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ط
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh,

⁶⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Mandiri, 2010), hal. 90

Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.⁶⁵

Dalam kaitannya dengan sikap tanggung jawab, amanah ini adalah salah satu bentuk dari menjalankan perilaku tanggung jawab. Karena dalam sifat amanah berarti kita melaksanakan kepercayaan yang telah dierikan kepada kita dengan cara menyampaikan dan menjalankannya dengan baik.

Selanjutnya menurut Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua mengatakan bahwa. Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a) *Duty* (tugas) : apa yang telah diberikan kepada kita dan harus dilaksanakan.
- b) *Laws* (hukum dan undang-undang) : kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila melanggarnya kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
- c) *Contracts* (kontrak) : kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya berarti tidak bertanggung jawab.
- d) *Promises* (janji) : sebuah kesepakatan yang diucapkan harus ditepati, melanggar janji berarti juga tidak bertanggung jawab.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 479

Memang tidak ada sanksi tegas namun menimbulkan kekecewaan.

Orang yang ingkar janji berarti jelek karakternya.

- e) *Job Descriptions* (pembagian kerja) : melanggarnya tidak hanya dicap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- f) *Relationship Obligations* (kewajiban dalam hubungan) : apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bisa-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam suatu hubungan.
- g) *Religious Convictions* (ketetapan agama) : nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya akan berhadapan dengan aturan agamanya tersebut.
- h) *Accountability* : keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.
- i) *Diligence* (tekun/rajin) : orang yang rajin dan tekun itu biasanya orang yang bertanggung jawab.
- j) *Reaching Goals* (tujuan yang ingin dicapai) : merupakan tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan bisa dicapai.
- k) *Prudent* (bijaksana) : orang yang melakukan suatu tindakan dengan tidak bijaksana dapat dikatakan tidak bertanggung jawab.

- l) *Rational* (masuk akal) : orang yang bertanggung jawab adalah yang mengatakan suatu hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan.
- m) *Time Management* (manajemen waktu) : orang yang bertanggung jawab biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditentukan.
- n) *Teamwork* (tim kerja) : orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tidak bertanggung jawab.
- o) *Self Motivated* (motivasi diri) : orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan motivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berasal dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.⁶⁶

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab yaitu sikap atau perilaku menanggung akibat dari apa yang telah dilakukan, sikap tanggung jawab juga berarti memberi respon aktif terhadap suatu hal atau keadaan. Tanggung jawab dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: pertama, tanggung jawab sebagai kewajiban merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan dan sudah menjadi komitmen dalam diri. Kedua, taggung

⁶⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Yogyakarta, 2011), hal. 215

jawab sebagai hak merupakan suatu tanggung jawab yang dilakukan sesuai kehendak atau keinginan dalam diri.

2. Macam-macam tanggung jawab

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, menyebutkan bahwa, “tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain dan menciptakan dunia yang lebih baik”.⁶⁷

Menurut Indra Purnama yang ditulis dalam artikelnya Manusia dan Tanggung Jawab, berikut ini merupakan beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:

a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran akan diri kita untuk memenuhi kewajiban sendiri dan mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Apa yang telah kita lakukan harus menerima resikonya sendiri.

b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, tetapi

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character (Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, terj. Lita S., (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), hal. 95

tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Sebagai anggota keluarga kita harus saling menjaga nama baik keluarga dengan sikap dan perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan masyarakat.

c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena manusia kedudukannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain maka kita harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan karena itu bisa membuat kita saling mengenal satu dengan lainnya.

d. Tanggung jawab kepada bangsa/negara

Suatu kenyataan lagi bahwa tiap manusia, tiap individu adalah suatu warga negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah maka dia harus bertanggung jawab kepada Negara atas apa yang telah dia perbuat. Kita harus menjaga nama baik bangsa dan negara kita dengan prestasi-prestasi anak bangsa.

e. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupan manusia agar tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan

manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam jenis agama. Menerima hukuman di akhirat nanti atas apa yang telah kita lakukan selama hidup di dunia ini.⁶⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada lima macam tanggung jawab yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan. Dari kelima tanggung jawab itu tentunya harus saling melengkapi satu sama lain. Karena kita hidup di dunia ini sebagai pribadi itu artinya kita bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sebagai anggota keluarga itu artinya kita bertanggungjawab terhadap keluarga, sebagai anggota masyarakat itu artinya kita bertanggungjawab terhadap masyarakat, sebagai warga negara itu artinya kita bertanggungjawab terhadap negara, dan sebagai hamba Tuhan itu artinya bertanggungjawab terhadap Tuhan.

3. Indikator Tanggung Jawab

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari indikator penilaian sikap sosial tanggung jawab sebagaimana yang ditulis oleh Kemendikbud dalam bukunya Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) bahwa: indikator-indikator sikap sosial tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan;

⁶⁸ Indra Purnama, "Manusia dan Tanggung Jawab", dalam <http://indrapurnama3606.blogspot.co.id/2012/01/manusia-dan-tanggung-jawab.html> diakses tanggal 14 April 2017

- b) Mengakui kesalahan;
- c) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas (seperti piket kebersihan);
- d) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik;
- e) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik;
- f) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu;
- g) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman;
- h) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah;
- i) Kenunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah;
- j) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.⁶⁹

Indikator itu sendiri berfungsi sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku tertentu pada peserta didik. Sebagai pedoman saat peneliti melakukan penelitian di lapangan dan peneliti hanya menfokuskan pada indikator diatas.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

⁶⁹ Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendis dan Menengah, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal. 24

1. Penelitian pertama oleh Mahbub Junaidi dengan judul *Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011*, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak. Letak persamaan penelitian milik Mahbub Junaidi dengan penelitian ini adalah dimana pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Junaidi fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini adalah strategi guru dalam pembentukan karakter lebih spesifik ke perilaku tanggung jawab.
2. Penelitian kedua oleh Maulida Zulfa Kamila dengan judul *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah menipisnya kesadarannya bahkan hilangnya untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik yang menjadikan menghambatnya kegiatan pembelajaran. Maka diperlukan penanaman karakter yang baik untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal terutama pembelajaran PAI serta untuk mengendalikan perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini fokus penelitian sama yaitu tentang tanggung

jawab namun konteks penelitian yang diteliti berbeda yaitu Maulida pada pembelajaran PAI dan peneliti pada strategi pembelajaran guru.

3. Penelitian ketiga oleh Prisiliyana Kartika Dewi dengan judul *Strategi Pembelajaran Tematik Dalam Menumbuhkan Perilaku Tanggung Jawab Peserta Didik SD Negeri 1 Terte Tulungagung*. IAIN Tulungagung tahun 2017. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, proses dan evaluasi yang dilakukan guru pada pembelajaran tematik dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab peserta didik. Persamaan penelitian milik Kartika Dewi dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. Perbedaannya adalah jika milik Kartika Dewi ini fokus penelitian pada perencanaan, proses dan evaluasi proses pembelajaran tematik dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab peserta didik. Namun pada penelitian ini fokusnya yaitu persiapan, metode dan evaluasi guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik.

Tabel 2.1 Tabel Tentang Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
Maulida Zulfa Kamila, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan	Sama-sama mengkaji tentang perilaku tanggung jawab siswa	Tempat penelitian, tahun penelitian, jenjang pendidikan	Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

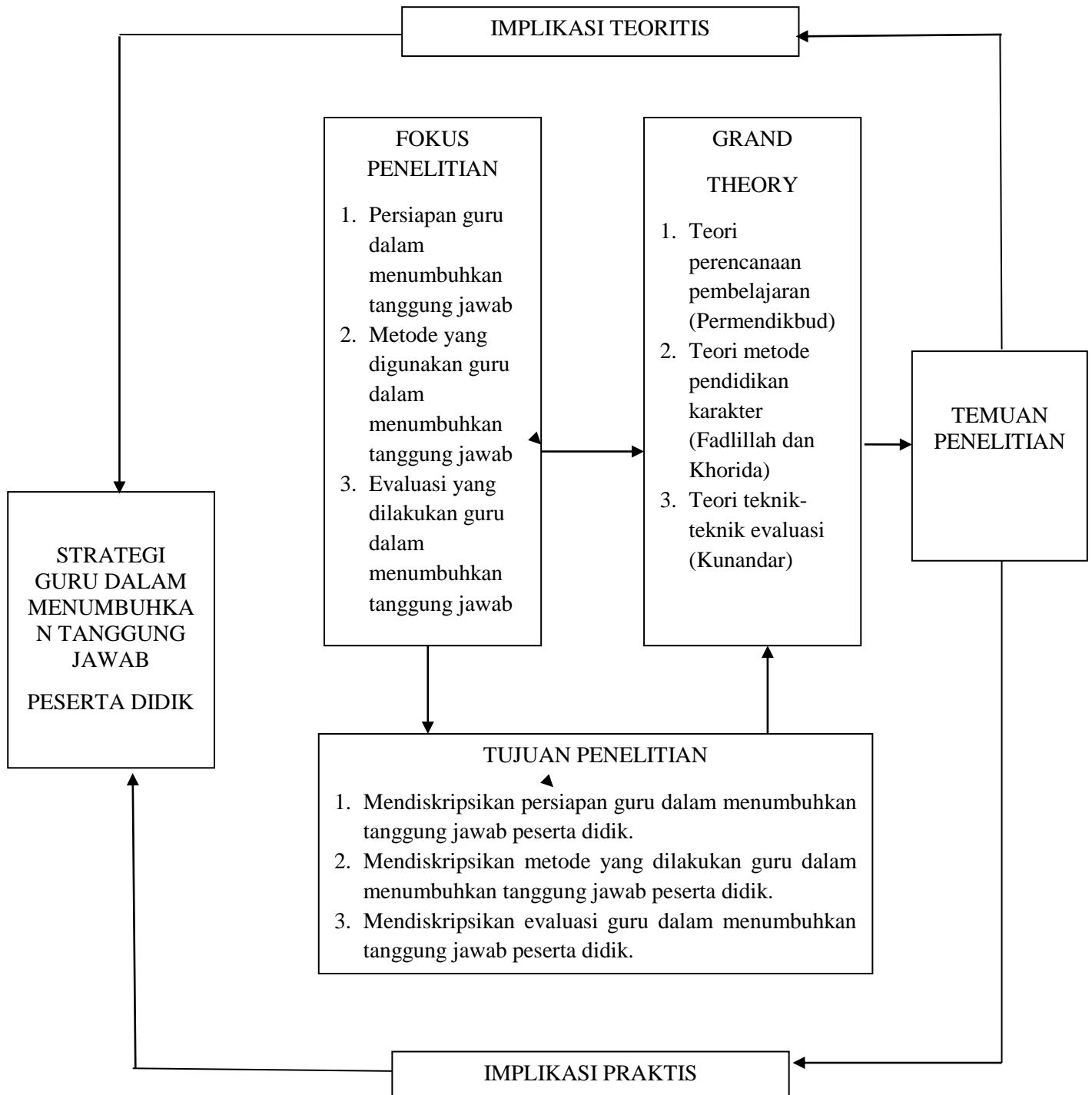
Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
Mahbub Junaidi, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya	Strategi Pembelajaran Akhlak Dalam Pembentukan Karakter 2011	Sama-sama menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.	Tempat, jenjang pendidikan, tahun, fokus Mahbub pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini adalah pembentukan karakter lebih spesifik ke perilaku tanggung jawab	Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung
Prisiliyana Kartika Dewi, IAIN Tulungagung	Strategi Pembelajaran Tematik Dalam Menumbuhkan Perilaku Tanggung Jawab Peserta Didik SD Negeri 1 Tertek Tulungagung	Sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik	Tempat penelitian, jenjang pendidikan, tahun penelitian, fokus penelitian skripsi Kartika Dewi ini fokusnya pada perencanaan, proses, dan evaluasi yang dilaksanakan guru. Sedangkan penelitian ini fokusnya persiapan, metode, dan evaluasi.	Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Dari tabel 2.1 dapat difahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yang lokasi penelitiannya dilakukan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkan strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik di sekolah tersebut.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni strategi pembelajaran dan tanggung jawab. Namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana terlihat pada tabel 2.1 yang jelas keoriginalitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada persiapan guru, metode guru dan evaluasi guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini. Strategi merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, apalagi pada proses penanaman pendidikan karakter terutama pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD/MI). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan seorang guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik. Pada prosesnya yaitu diawali dengan persiapan strategi yang akan dilaksanakan oleh guru, selanjutnya yaitu metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan, dan yang terakhir yaitu evaluasi strategi yang telah dilaksanakan oleh guru. Sasaran atau tujuan dari semuanya yaitu tumbuhnya perilaku tanggung jawab pada peserta didik.



Bagan 2. 1 Paradigma Penelitian